



PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN: WARISAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Rahmawati¹, Ummul Khair², Miftah Rahman³, Aswan⁴, Fatmawati Ardilah⁵, Nur Anisa⁶, Mihrani⁷

¹Uin Alauddin Makassar

²Uin Alauddin Makassar

³Uin Alauddin Makassar

⁴Uin Alauddin Makassar

⁵Uin Alauddin Makassar

⁶Uin Alauddin Makassar

⁷Uin Alauddin Makassar

E-mail: rahmawati@gmail.com

Article History:

Received: 06-12-2023

Revised : 10-12-2023

Accepted: 08-01-2024

Keywords:

Pesantren, Pendidikan Islam, Warisan, Transformasi

Abstract: Jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan pondok pesantren di Indonesia, memahami warisan historisnya, dan mengeksplorasi transformasi dalam konteks pendidikan Islam. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi Muslim di Indonesia. Tulisan ini mencakup analisis historis, dinamika perkembangan, dan adaptasi pesantren terhadap tuntutan zaman. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi Muslim. Artikel ini menguraikan sejarah dan warisan pondok pesantren, mengungkapkan asal usul dan perkembangannya, serta menganalisis nilai-nilai yang menjadi pijakan pendidikan Islam di pesantren. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi transformasi pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman..

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi Muslim. Sejak berabad-abad yang lalu, pondok pesantren telah menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di tanah air. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi lembaga yang membentuk kepribadian dan moralitas.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai perkembangan pondok pesantren di Indonesia, dengan fokus utama pada pemahaman terhadap warisan

historisnya dan eksplorasi transformasi dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai bagian integral dari sejarah pendidikan di Indonesia, pondok pesantren memiliki kisah yang panjang, mencakup perjalanan sejarah, perkembangan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Analisis historis akan membawa kita ke akar-akar pondok pesantren, mengeksplorasi peran awalnya dalam membentuk masyarakat Islam di Indonesia. Selanjutnya, kita akan melibatkan diri dalam pemahaman mendalam terkait warisan historis yang telah diwariskan oleh pondok pesantren dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tidak hanya membahas sejarah, tetapi tulisan ini juga akan menyajikan analisis tentang bagaimana pondok pesantren beradaptasi dan bertransformasi mengikuti dinamika zaman. Bagaimana lembaga pendidikan tradisional ini menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang mendasar.

Dengan memahami lebih dalam tentang perkembangan, warisan, dan transformasi pondok pesantren, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam melestarikan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Deskriptif Historis:

- a) Jurnal ini mencakup analisis historis mengenai perkembangan pondok pesantren di Indonesia.
- b) Menelusuri akar-akar pondok pesantren dari kegiatan arkeologi di situs Barus, Sumatra Utara.
- c) Fokus pada peran walisongo pada abad ke-15-16 M dalam penyebaran agama Islam di Jawa.

2. Lokasi Penelitian

- a) Penggalian arkeologi di situs Barus digunakan sebagai dasar untuk menelusuri akar-akar tradisi pesantren.
- b) Analisis perkembangan pondok pesantren di Jawa sebagai hasil pengaruh walisongo.

3. Jenis dan Sumber Data

Data Historis

- a. Menggunakan data historis dari penggalian arkeologi di situs Barus untuk menelusuri sejarah awal pondok pesantren.
- b. Mengacu pada kisah dan gerakan walisongo sebagai sumber data sejarah.

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Penggalian Arkeologi
Data historis diperoleh dari kegiatan penggalian arkeologi di situs Barus, Sumatra Utara.
- b. Analisis Historis
Menganalisis sejarah perkembangan pondok pesantren, dengan fokus pada peran walisongo.
- c. Studi Literatur
Merujuk pada karya-karya seperti tulisan Zamakhsyari Dhofier dan Azyumardi Azra untuk mendukung analisis historis.

d. Wawancara

Potensial untuk melibatkan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti tokoh agama atau pihak yang terlibat dalam penggalian arkeologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zamakhsyari Dhofier menuturkan bahwa akar-akar tradisi pesantren dapat ditelusuri dari kegiatan penggalian arkeologi situs Barus, Sumatra Utara, yang dimotori oleh Prof. Claude Guillot dan Ludvik Klaus, yang menjelaskan bahwa situs Barus adalah pusat pendidikan Islam paling tua di Asia Tenggara. Disebutkan pula bahwa pada situs Barus telah ditemukan makam Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al-Basir (w 1211 M) yang merupakan petunjuk pertama tentang keberadaan Kerajaan Islam di Nusantara. Dari penggalian itu pula, ditemukan makam-makam para syaikh dan sufi yang memiliki hubungan guru murid dan mereka adalah para pengajar Islam pada masa awal islamisasi di Sumatera bagian utara.¹

Keberlangsungan mata rantai sejarah itu berlanjut pada era walisongo yang hidup pada sekitar abad ke-15-16 M yang membuktikan kesuksesan dan kegemilangannya dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Gerakan dan gelombang Islamisasi yang dilakukan oleh walisongo pada abad ke-15- 16 M di Jawa sukses dalam mempengaruhi kepercayaan masyarakat pribumi untuk menjadikan Islam sebagai agamanya. Wali yang berjumlah sembilan orang², menyebarkan agama Islam adalah sebuah institusi yang terorganisir dengan baik, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan menyempurnakan.

Pesantren yang masa awalnya merupakan fenomena pedesaan dengan model pembelajaran yang hanya mengajarkan pengetahuan agama untuk kondisi saat ini telah mengalami perubahan. Beberapa pesantren justru terletak di daerah perkotaan dan banyak bergantung bantuan biaya dalam operasional lembaganya. Umumnya biaya-biaya tersebut diperoleh melalui sumbangan donatur dan santrinya.

Sedangkan pengajaran agama pada pesantren proses pembelajaran yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu akidah, dan amalan sufi. Di samping mengajarkan tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik pada masa sekarang maupun masa lalu itu ditentukan oleh tiga serangkaian mata pelajaran yang terdiri dari fikih menurut mazhab syafi'i, akidah menurut mazhab asy'ariyah, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam al-Ghazali.

Struktur pesantren yang diidentifikasi telah mengalami transformasi dan perubahan. Pada titik ini, perubahan itu terjadi karena adanya proses pembaharuan terhadap sistem pendidikan pesantren yang berpengaruh besar terhadap komposisi komponen-komponen pesantren. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat kita diamati elemen kiai yang diposisikan tidak mutlak sebagai pemegang kuasa penuh atas kebijakan-kebijakan pesantren yang dipimpinnya. Hal itu berdampak besar terhadap

¹Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 40-41.

²Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM, dkk, (ed), Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 4.

komponen-komponen lainnya dalam tubuh pesantren. Perubahan itu dapat kita lihat dengan adanya tipologi-tipologi pesantren yang dapat disebut sebagai pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf).

Berkaca kepada sejarah pendidikan islam di Indonesia, Azyumardi Azra menyatakan bahwa sistem pendidikan modern yang dikenalkan pada masa pemerintah kolonial Belanda memberikan kesempatan bagi pribumi untuk mengenyam pendidikan modern. Belanda sebagai pihak yang berkepentingan, hasilnya tidak mencapai apa yang diharapkan. Kegagalan itulah yang kemudian mendorong Belanda mengeluarkan kebijakan standarisasi kurikulum, dan metode pengajaran. Awal abad ke-20 Belanda memperkenalkan pendidikan modern model Eropa. Kebijakan itu sepertinya mempengaruhi sikap para kiai pesantren, seperti Kiai Hasyim Asy'ari, untuk melakukan pembaharuan pendidikan pesantren Tebuireng. Meskipun dalam proyek pembaharuan pesantren justru menimbulkan reaksi yang cukup hebat karena sejumlah orang tua memindahkan anaknya kepesantren lain karena menganggap Tebuireng terlalu modern.

Adanya intervensi langsung terhadap pesantren yang nampak pada masa Mukti Ali saat menjabat sebagai Menteri Agama. Langkah pertama yang paling penting dalam tindakan penyatuan dunia pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional ialah Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, dan Menteri Agama pada Tahun 1974) yang menetapkan bahwa tingkat pendidikan madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) di setarakan dengan SD, SMP, SMA. Kebijakan ini secara implisit merupakan campur tangan pemerintah dalam kurikulum madrasah, efek dari penyetaraan tingkat pendidikan itu memasukkannya mata pelajaran umum dan adanya standarisasi kurikulum.³

Keputusan bersama itu meletakkan pesantren berada dalam tekanan dan penyeragaman pesantren. Adanya standarisasi kurikulum banyak dikeluhkan. Porsi 70% waktu pelajaran bagi pengetahuan umum dan 30% bagi pelajaran agama berakibat kepada lulusan yang tidak mempunyai pengetahuan yang memadai dalam keduanya. Inovasi yang awalnya hanya berupa kurikulum keterampilan dan semula hanya sebagai pelengkap kurikulum pesantren justru menjadi syarat penyetaraan dan standarisasi. Perihal tersebut tentu saja menimbulkan kontroversi dan antipati di beberapa pesantren.

Contoh nyata penolakan itu adalah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Pesantren ini tetap pada keyakinannya hanya mengajarkan ilmu ke-islaman dengan kitab kuning sebagai kurikulumnya.⁴¹ Termasuk juga penolakan penyetaraan (mu'adalah) Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo oleh Departemen Agama pada masa Tholhah Hasan. Akan tetapi yang menarik adalah mu'adalah itu akhirnya diterima oleh Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada masa menteri agama Maftuh Basyuni setelah salah satu penasihat Pesantren Lirboyo yang gagal dalam mendaftarkan diri sebagai calon legislatif dikarenakan Departemen Agama Kota Kediri tidak mau melegalisasi ijazah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar memperlihatkan bahwa dinamika yang terjadi di pesantren Lirboyo Kediri menunjukkan bagaimana kuatnya pesantren tersebut dalam mempertahankan sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu ke-islaman

³Martin Van Bruinessen, NU: Tradisi, Relasi Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 219.

⁴Abd. Halim Soebahar, Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 184.

dengan kitab kuning sebagai core kurikulum dalam Madrasah Diniyah. Sakralisasi kitab kuning begitu nyata terlihat karena hampir keseluruhan materi ajar bersumber dari kitab kuning.⁴³ Meskipun demikian, pesantren Lirboyo tetap membekali para santrinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis guna menambah keterampilan para santri.

Di masa yang lalu, proyek-proyek pelatihan seperti itu pernah digalakkan oleh pemerintah yang mengajarkan berbagai keterampilan teknis dan kegiatan-kegiatan peningkatan pendapatan seperti memelihara tambak dan beternak ayam di beberapa pesantren terpilih. Proyek-proyek yang diproyeksikan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian masyarakat ternyata mengalami kegagalan. Penyebabnya karena tidak banyak kiai yang menyambut gagasan tersebut, bahkan Kiai Bisri Syansuri, Rais Am NU, menyatakan kritik pedas terhadap Menteri Agama yang ingin mengubah pesantren menjadi seperti kandang ayam.

Serupa dengan tingkat dasar dan menengah pendidikan, ada sejumlah jaringan eksklusif dalam pendidikan tinggi bersama sistem negara. Lembaga ini sebagian besar berafiliasi terhadap organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah mempertahankan sendiri jaringan eksklusif perguruan tinggi dan Universitasnya. Jumlah perguruan tinggi dan universitas yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dapat dikatakan kecil, tetapi beberapa Pesantren dalam jaringannya yang telah mengembangkan program-program di tingkat tersier. Dalam kebanyakan kasus, program yang ditawarkan di tingkat lanjutan di bidang ilmu agama dan paralelnya ditemukan di lembaga-lembaga islam negara, terutama pada pendidikan tinggi.

Pembaharuan pendidikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan kepada isu-isu sekularisme, dikotomi, humanisasi dan globalisasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu mengharmonisasikan isu-isu yang santer ke dalam sistem pendidikannya. Harmonisasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan peranannya yang mampu mengintegrasikannya pedalaman sistem pendidikannya dalam bingkai konstruksi tradisi-tradisi pesantren.

Apalagi saat ini perkembangan pesantren dewasa ini dapat dilihat pada kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan bercirikan agama merupakan bagian dari sub sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 30 yang menempatkan kedudukan dan peranan pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional dalam jenis pendidikan keagamaan.⁵ Penempatan yang demikian tentu memberikan dampak perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren. Hal itu bisa dilihat dengan menjamurnya pesantren yang ikut mengembangkan program-program pendidikan di luar sistem pendidikan ke-pesantrenannya.

Munculnya fenomena santrinisasi, fenomena itu ditandai munculnya sekolah-sekolah elite muslim. Misalnya, SMU Madania yang berlokasi di Parung, Jawa Barat. Sekolah ini adalah sekolah dengan sistem asrama dan menyatakan secara terbuka mengadopsi sistem pendidikan pesantren, yakni setiap siswa, guru, kiai tinggal dalam satu kompleks bangunan. 50SMU Insan Cendekia di Serpong, Tangerang yang didirikan dengan berlatar belakang kelompok intelektual muslim. SMU Insan Cendekia mengadopsi sistem asrama yang telah menjadi tradisi pendidikan pesantren. Seperti di pesantren, kompleks sekolah dengan asrama yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, serta guru laki-laki dan perempuan.

⁵Faisal Kamal, "Isu-Isu Kontemporer dalam Konstruksi Pembaharuan Pesantren" dalam Jurnal Paramurobi, No. 1. Vol. 1, 2018, h. 11.

Perkembangan dan perubahan tidak hanya terjadi pada sekolah Islam, kini merambah pada munculnya madrasah-madrasah elite. Misalnya, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Malang. Karena ketenarannya dalam prestasi akademik, MIN 1 Malang menjadi madrasah terbaik di Jawa Timur sekaligus menjadi madrasah percontohan tidak hanya di Indonesia, juga beberapa negara Timur Tengah dan Afrika. Dan yang paling menarik adalah maraknya pembelajaran program salat duhur berjamaah di musala Madrasah dengan melibatkan seluruh pendidik dan peserta didik. Kegiatan salat duhur berjamaah, salat duha, membaca al-Qur'an di masjid sekolah dilakukan setiap hari baik oleh guru maupun peserta didik.⁵³ Kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersamaan oleh pendidik dan peserta didik. Kegiatan tersebut praksis sudah menjadi kegiatan sehari-hari di pesantren, namun belakangan banyak diadopsi oleh sekolah dan madrasah formal.

Sistem pendidikan tinggi Islam negara terdiri dari jaringan nasional negara pada perguruan tinggi Islam di antaranya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Pada 1960-an mulai untuk memperluas sistem ini, upaya khusus pada tingkat fakultas berupa pelatihan dan pengembangan institusi telah dilakukan dalam dekade berikutnya. Seiring waktu, sejumlah besar perguruan tinggi Islam negara telah diperbarui dan ditransformasikan menjadi universitas dan telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dengan fakultas tidak hanya dalam ilmu Islam saja tetapi juga secara umum ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu sosial. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam, pesantren, hidup berdampingan dengan universitas sekuler. Universitas telah memainkan peran utama dalam peningkatan perbaikan ilmiah dan mempromosikan pembangunan lembaga penelitian yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa latar belakang munculnya sekolah dan madrasah yang mengadopsi sistem pendidikan pesantren karena faktor historis, sejarah yang mana lahirnya model pendidikan elite Islam itu merupakan pengembangan dari pendidikan pesantren.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren begitu melekat pada sekolah dan madrasah dalam sistem pendidikan di Indonesia dan menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terus melakukan perubahan-perubahan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa sebagaimana halnya masyarakat yang mengalami perubahan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada perubahan-perubahan yang mengharuskan pesantren untuk berubah. Perubahan pada pesantren setidaknya ada pada dua fungsi kedudukan pesantren, yaitu pesantren sebagai lembaga sosial dan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga sosial pesantren masih menunjukkan perannya dimasyarakat melalui peran kiainya, dan sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren secara historis menunjukkan perubahan yang signifikan, apalagi dilihat bentuk awal pesantren dengan kondisi pesantren saat ini yang memperlihatkan transformasi kelembagaan pesantren. Selanjutnya adalah, apakah perubahan yang terjadi pada dunia pesantren dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan ekonomi pasar yang semakin menggeliat. Persoalan ini tentu memerlukan kajian lebih lanjut sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anwar, Ali, "Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi terhadap kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur)", dalam Irwan Abdullah, dkk (Ed), Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [2] Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [3] Arifinsyah, 2009, "Mukti Ali dan Dialog Antar Agama: Biografi dan Pemikiran", Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol VIII, No 30, April-Juni 2009, .
- [4] Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak AkarAkar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1999.
- [5] Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana, 2012.
- [6] Bruinessen, Martin Van, NU: Tradisi, RelasiRelasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- [7] Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- [8] Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1994.
- [9] Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Edisi Revisi), Jakarta: LP3ES, 2011.
- [10] Fatah, Rohadi Abdul, dkk, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- [11] Federspiel, Howard M., "Pesantren." In The Oxford Encyclopedia of the Islamic World.Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632> diakses 7 November 2015.
- [12] Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS, 1994.